

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan masyarakat, pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal selalu berusaha memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, karena dengan pendidikan yang baik diharapkan akan melahirkan manusia-manusia sebagai generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II Pasal 3, Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bangsa yang sedang membangun, yang berbunyi sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Ujian Nasional merupakan salah satu bentuk assesmen formatif yang tujuannya untuk mengetahui pencapaian standard nasional pendidikan. Kurikulum yang digunakan merupakan acuan dalam menyusun soal-soal ujian nasional. Hasil ujian nasional dapat dijadikan masukan terhadap proses pembelajaran di satuan pendidikan atau sekolah. Harapan terhadap ujian nasional adalah mendorong pendidik untuk selalu menyempurnakan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Penyempurnaan atau perbaikan ini diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik baik pada aspek kognitif, psikomotor dan afektif.²

¹ Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, UU RI No. 20 TH 2003, Jakarta : Sinar Grafika, 2003, hlm. 5.

² Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian Evaluasi Pendidikan*, Nuh Medika, Yogyakarta, 2012, hlm. 223.

Persepsi terhadap Ujian Nasional (UN) kerap menjadi momok yang menakutkan bagi banyak peserta didik. Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan untuk sukses menghadapi UN. Baik itu upaya jelek atau upaya yang baik. Kunci dalam memahami persepsi siswa adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa objek dan stimulus itu berbeda tetapi ada kalanya bahwa antara objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris otak. Proses ini yang disebut proses psikologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi didalam otak atau dalam pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba yaitu stimulasi yang diterima melalui alat indra. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.³

Ujian kelulusan bagi para peserta didik sampai saat ini masih menjadi masalah tersendiri. Mulai dari penetapan mata pelajaran yang diujikan, standar kelulusan, sampai resiko yang harus ditanggung apabila tidak lulus. Kebijakan pemberlakuan UN hingga saat ini masih memunculkan beragam tanggapan dari berbagai pihak, sebagian pihak beranggapan bahwa kebijakan pemberlakuan UN lebih berorientasi proyek (project oriented), anggapan ini kurang lebih didasarkan pada masalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai proyek yang bernama UN tersebut, selain menelan biaya miliaran,

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Off Set , 2002, hal. 71.

di tingkat sekolah-madrasah juga tidak pernah sepi dari aktifitas pungutan dalam setiap pelaksanaan UN, banyak sekolah-madrasah tetap gemar menggelar pungutan biaya terhadap siswa-siswi peserta ujian dengan jumlah yang bervariasi disertai dengan berbagai alasan, misalnya untuk biaya konsumsi panitia, honor pengawas, biaya antar jemput bahan UN dan lain-lain.

Walaupun dalam melaksanakan tes sudah diusahakan mengikuti aturan tentang suasana, cara, dan prosedur yang telah ditentukan namun tes itu sendiri mengandung kelemahan-kelemahan. **Gilbert Sax** (1980, 31-42) menyebutkan beberapa kelemahan sebagai berikut:⁴

- 1) Adakalanya tes (secara psikologis terpaksa) *menyinggung pribadi* seseorang (walapun tidak disengaja), misalnya dalam rumusan soal, pelaksanaan, maupun pengumuman hasil. Dalam kompetisi merebut kesempatan yang pemilihannya melalui tes, mau tidak mau tentu ada pihak yang dikalahkan, dan mereka itu tentu merasa tersinggung pribadinya.
- 2) *Tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni*. Tidak dapat dipungkiri bahwa tes akan menimbulkan suasana *khusus* yang mengakibatkan hal-hal yang tidak sama antara orang yang satu dengan yang lain.

Hingga kini terdapat banyak sekolah-madrasah terutama siswa dan orang tua siswa mengalami stres luar biasa gara-gara UN. Kondisi tersebut semakin memunculkan kontroversi soal pemberlakuan UN, akan tetapi, sekali lagi semua itu tidak mengurangi kemauan pemerintah untuk tetap memberlakukan UN hingga saat ini, sehingga setuju atau tidak, UN tetap harus dijalani, dan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama serta sekolah/ madrasah, mengantisipasi pelaksanaan Ujian Nasional adalah penting untuk dilakukan, karena hasil Ujian Nasional akan memberikan informasi nyata terhadap publik tentang mutu pendidikan sekolah/ madrasah. Reputasi

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hal. 56.

sekolah/ madrasah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Agama akan nampak disini bukan lagi pada proses belajar-mengajar yang kaya metode, sarana prasarana sekolah/madrasah yang memadai atau kesejahteraan guru yang mengalami peningkatan signifikan.

Ujian nasional pada dasarnya bertujuan untuk mendorong peningkatan kompetensi guru, mendorong guru agar melaksanakan pembelajaran dengan baik dan menggunakan system assesmen yang tepat. Apabila kompetensi minimal guru telah tercapai, proses pembelajaran dan assesmen di kelas telah dilaksanakan sesuai standar, maka tidak ada kekhawatiran terhadap ujian nasional.⁵

Pelaku pendidikan dan pihak-pihak yang tidak setuju dengan pelaksanaan UN berpendapat bahwa pelaksanaan UN sangat tidak menghargai proses belajar mengajar yang terjadi dalam sekolah-madrasah, yang sebenarnya lebih penting dari evaluasi tahap akhir yang berlangsung dalam jangka waktu satu minggu tersebut. Beda pendapat soal pemberlakuan UN lalu berbuntut protes, bentuk protes terhadap pelaksanaan UN yang terjadi kemudian adalah, sekolah-madrasah acapkali memilih jalan pintas untuk bisa menyelamatkan peserta didik dan reputasi lembaga (sekolah/ madrasah), misalnya nilai pendukung mata pelajaran yang di UN-kan terpaksa harus dimanipulasi sedemikian rupa, lihat saja daftar nilai mata pelajaran Ujian Akhir Sekolah masing-masing sekolah-madrasah, mustahil kalau ada yang tidak lulus. Kalaupun ada yang tidak lulus antisipasinya cukup mudah dilakukan, yang pasti semua tergantung sekolah-madrasah, sehingga hampir disetiap sekolah-madrasah, lulus mata pelajaran UAS adalah wajib.

Alasan pemerintah untuk tetap memberlakukan UN sederhana saja yakni, karena pendidikan kita secara nasional tidak bermutu, untuk hal ini, biasanya mutu pendidikan kita (Indonesia) sering dibandingkan dengan Malaysia yang katanya dulu pernah belajar ke Indonesia. Dan alasan inilah yang terkesan paling sering dikemukakan dalam setiap diskursus soal mutu pendidikan di Indonesia. Alasan ini pula yang seakan mendesak pemerintah untuk tetap

⁵ *Ibid*, hal. 230.

memberlakukan/ mempertahankan UN sebagai jawaban yang paling benar. Sehingga, apapun komentar yang dikeluarkan oleh berbagai pihak yang tidak setuju dengan UN, tidak mengurangi keinginan pemerintah untuk merubah kebijakan pemberlakuan UN.

Mengingat begitu gencarnya kritikan terhadap UAN, maka dikeluarkanlah Peraturan Pemerintah NO. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada pasal 66 sampai pasal 72 yang menyangkut tentang Ujian Nasional dan pasal 73 sampai dengan pasal 77 tentang BNSP. Dengan kata lain, untuk menyelenggarakan ujian nasional tersebut, maka Menteri Pendidikan Nasional membentuk suatu badan yang bersifat mandiri dan independent yang disebut Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP). Pada tahun 2006/2007 mulai dilaksanakan UN yang diperkuat oleh Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Permendiknas No. 45 Tahun 2006.⁶

Sistem ujian yang masih dilakukan secara manual termasuk dengan sistem koreksi ujiannya, membuat guru biasanya harus menambah jam kerja untuk membuat dan menilai soal ujian para siswa secara manual. Dalam kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, ujian manual tidak lagi dapat dijadikan sebagai kegiatan rutin. Untuk itu dibutuhkan sebuah sistem ujian menggunakan komputer sebagai solusi untuk mengoptimalkan sistem ujian manual.

Pelaksanaan UN berbasis Komputer diharapkan dapat memenuhi tujuan berikut ini, yaitu;

1. Meningkatkan mutu, fleksibilitas dan kehandalan ujian nasional.
2. Memperlancar proses pengadaan ujian nasional.
3. Mempercepat perolehan hasil ujian nasional secara detail pada siswa, orang tua dan sekolah.
4. *Sertifikan Hasil Ujian Nasional (SHUN)* pada UN berbasis Komputer.

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hal. 64.

Sertifikat hasil ujian nasional adalah laporan hasil ujian nasional yang dibuat lebih informatif dan deskriptif sebagai pemenuhan hak peserta didik untuk mengetahui capaian kompetensinya terhadap mata pelajaran yang diujikan, dimana SHUN ini selain memuat hasil *nilai UN*, juga dilengkapi dengan keterangan materi apa yang masih kurang dan sudah cukup baik pada setiap mata pelajarannya.

Pada SHUN siswa dan orang tua akan mendapatkan nilai setiap mata pelajaran, kategorisasi dan deskripsi kompetensi serta profil capaian kompetensi untuk pembinaan siswa. Adapun melalui pola SHUN Komputer ini pihak sekolah dan pemerintah daerah akan mendapatkan manfaat dapat mengetahui posisi peserta didiknya terhadap peserta didik pada sekolah lain secara Nasional.⁷

Ujian nasional berbasis Komputer ini masih perlu dikaji, bagaimana guru menyiapkan jam belajar untuk mata pelajaran yang masuk dalam daftar UN, les, bimbingan belajar, latihan menjawab soal UN hingga menyiapkan mental agar persepsi peserta didik bisa positif dan tidak merasa cemas dalam menghadapi ujian nasional berbasis Komputer ini. Dari pemaparan tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian untuk menggambarkan persepsi peserta didik dalam menghadapi ujian nasional berbasis komputer terhadap kecemasannya. Oleh karena itu, penulis memberikan judul **“Pengaruh Persepsi Ujian Nasional berbasis Komputer terhadap Kecemasan Peserta Didik Di SMK Assa’idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2015/2016”**.

⁷ Peraturan, Badan Standar Nasional Pendidikan, Nomor:0032/P/Bsnp/Iii/2015, Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer/Computer Based Test (Un Cbt) Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ada beberapa hal yang menurut peneliti relevan dan signifikan yang dapat dijadikan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Ujian Nasional berbasis Komputer di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2015/2016?
2. Sejauh mana kecemasan peserta didik di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2015/2016?
3. Sejauh mana pengaruh persepsi Ujian Nasional berbasis Komputer terhadap kecemasan peserta didik di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui Ujian Nasional berbasis Komputer di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2015/2016.
2. Untuk mengetahui kecemasan peserta didik di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi Ujian Nasional berbasis Komputer terhadap kecemasan peserta didik di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus Tahun 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari setiap penelitian yang dilakukan pasti dapat memberi manfaat baik bagi objek atau peneliti khususnya dan juga bagi keseluruhan komponen yang terlibat didalamnya. Manfaat yang dapat diambil dari penulisan penelitian ini adalah:

- Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengaruh persepsi Ujian Nasional berbasis Komputer terhadap kecemasan peserta didik bagi peserta didik itu sendiri khususnya dan masyarakat pada umumnya terutama bagi guru.

- b. Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam Ujian Nasional berbasis Komputer dan memberikan motivasi terhadap peserta didik.
- Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh guru mapel dalam memberikan motivasi bagi peserta didik di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus.
 - b. Bahan pengayaan bagi guru dalam mengembangkan disiplin ilmu dalam bidang pendidikan dalam memberikan layanan-layanan yang tepat terhadap peserta didik yang mengalami kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional berbasis Komputer.

